

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab 2 ini diuraikan mengenai (a) pengertian implementasi, (b) pembelajaran akhlak, (c) karakter yang baik, dan (d) perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Secara umum implementasi yaitu mempunyai pengertian suatu ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik yang berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang baik. Implementasi yaitu yang bermuara dalam aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi juga dalam kegiatan yang sudah terencana dan dilakukan dengan sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, *Implementasi* tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yakni *kurikulum* dan juga dapat menggapai tujuan kegiatan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Proses implementasi dilakukan dan mengikuti perkembangan dan mengadopsi program-program yang sudah direncanakan dan sudah diorganisasikan dalam bentuk kurikulum desain (dokumentasi). Proses

dalam pendekatan ini ditafsirkan sebagai interaksi antara guru dan murid dibawah naungan sekolah.<sup>19</sup>

Implementasi diartikan sebagai proses perubahan perilaku, usaha memperbaiki pencapaian harapan-harapan yang dituangkan dalam kurikulum desain, terjadi secara bertahap dan terus menerus, apabila terjadi hambatan dapat diulangi.<sup>20</sup> Implementasi merupakan proses penerapan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. dalam *oxford advance learners dictionary* dikemukakan bahwa implementasi adalah penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek.<sup>21</sup>

## **2. Pembelajaran Akhlak**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembalajaran merupakan suatu proses yang sangat diperlukan untuk mendapatkan suatu keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa dan Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum MI/SD*, (Surabaya: ELKAF, 2005), hal.75

<sup>20</sup> Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi kurikulum*, (Ciputat : PT Ciputat Press, 2005), hal. 70

<sup>21</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal.93

kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan dengan kehidupan yang lebih cerah. Pembelajaran atau kaitannya dengan pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Orang romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia.<sup>22</sup>

Secara sederhana, pendidikan diartikan sebagai usaha seseorang untuk membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya masyarakat. Dalam istilah pendidikan atau *pedagogie* berarti bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>23</sup> Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan.<sup>24</sup>

Pendidikan juga diartikan sebagai proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang

---

<sup>22</sup> Nurkholis, pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi dalam *Jurnal Kependidikan, Vol.1 Nopember 2013*, hal.25

<sup>23</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008), hal. 1

<sup>24</sup> Prof. Dr. Muchlas Samani, Drs. Hariyanto, M.S. , *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.37

di tetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.<sup>25</sup> Menurut George F. Kneller dalam Wiji Suwarno pembelajaran memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pembelajaran diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pembelajaran adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pembelajaran seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.<sup>26</sup>

Setelah mencermati konsep strategi pembelajaran, kita perlu mengkaji pula tentang istilah lain yang erat kaitannya dengan strategi pembelajaran dan memiliki keterkaitan makna yaitu pendekatan, metode, dan teknik.

- a. Pendekatan pembelajaran adalah suatu cara pandang dalam melihat dan memahami situasi pembelajaran. Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher centred approach) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student centred approach)
- b. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan agar tujuan atau kompetensi dasar tercapai.

---

<sup>25</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.35

<sup>26</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal.20

Strategi pembelajaran berbeda dengan desain instruksional karena strategi pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan belajar-mengajar yang secara prinsip berbeda antara yang satu dengan yang lain, sedangkan desain instruksional menunjuk pada cara-cara merencanakan sesuatu sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Kalau disejajarkan dalam pembuatan rumah, pembicaraan tentang (bermacam-macam) strategi pembelajaran adalah ibarat melacak berbagai kemungkinan macam rumah yang akan dibangun, sedangkan desain instruksional adalah penetapan cetak biru rumah yang akan dibangun itu serta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan langkah-langkah konstruksinya maupun kriteria penyelesaian dari tahap ke tahap sampai dengan penyelesaian akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibuat.<sup>27</sup>

#### **b. Akhlak**

Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya budi pekerti, perangai, karakter, tingkah laku atau tabiat. Definisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjadi jembatan komunikasi antara Pencipta dengan makhluk secara timbal balik yang disebut *hablum minallah*. Dari produk tersebut lahirlah pola

---

<sup>27</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pusaka Setia, 2003, hal 47.

hubungan antar sesama manusia yang disebut *hablum minannas*.<sup>28</sup> Dalam kitab *Ikhya' Ulum al-Din*, yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Ghozali memberikan pengertian akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>29</sup>

Akhlak yang dikembangkan oleh imam Al-Ghozali bercorak teologis (ada tujuannya), ia menilai amal berdasarkan akibatnya. Corak akhlak ini mengajarkan bahwa manusia mempunyai tujuan yang agung. Kebahagiaan di akhirat, dan amal yang dikatakan baik bila memberikan pengaruh pada jiwa yang membuatnya menjurus ketujuan itu. Kebaikan dan keburukan berbagai amal ditentukan oleh pengaruh yang ditimbulkan dalam jiwa pelakunya.<sup>30</sup>

Menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdo'a, tawakal, dan tawadhu' (rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

---

<sup>28</sup> Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal.81

<sup>30</sup> Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal.88

<sup>31</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal.153

- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.

### c. Pembelajaran akhlak

Pembelajaran akhlak atau dapat disebut dengan pembelajaran budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan psikomotorik (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).<sup>32</sup>

Pembelajaran akhlak merupakan suatu proses mendidik, membentuk, melatih, serta memelihara mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir baik yang bersifat formal maupun informal yang di dasarkan pada ajaran-ajaran islam. Pada sistem pembelajaran ini khusus memberikan akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.<sup>33</sup> Hakikat pembelajaran akhlak tersebut adalah inti dari semua jenis pendidikan, karena dapat mengarahkan pada perilaku lahir

---

<sup>32</sup> Dra. Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.20

<sup>33</sup> M. Abdullah Yatimin, M.A, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2007), hal.21

batin sehingga menjadi manusia seimbang antara dirinya terhadap apa yang ada pada luar dirinya. Maka pembelajaran akhlak bukan menjadi nama suatu pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi dalam mata pelajaran.

### 3. Karakter yang Baik

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa , karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar sesama manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (peace), menghargai (respect), kerja sama (cooperation), kebebasan (freedom), kebahagiaan (happiness), kejujuran (honesty), kerendahan hati (humility), kasih sayang (love), tanggung jawab (responsibility), kesederhanaan (simplicity), toleransi (tolerance), dan persatuan (unity).<sup>34</sup>

Nilai-nilai karakter untuk pendidikan dasar dan menengah dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>35</sup>

**Tabel 1.2**

---

<sup>34</sup> Prof. Dr. Muchlas Samani, Drs. Hariyanto, M.S. , *Konsep.....*, hal.42

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 45-53

### Nilai-Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orangtua dan guru dan tidak melalaikan pesannya
2	Amal Saleh	Sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama (ibadah) dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari.
3	Antisipatif	Biasa teliti, hati-hati, mempertimbangkan baik buruk, manfaat apa yang dilakukan, dan menghindari sikap ceroboh serta tergesa-gesa
4	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca do'a jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orangtua, guru, teman, dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji, dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
5	Berani memikul resiko	Mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif; mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orangtua.
6	Disiplin	Bila mengerjakan sesuatu dengan tertib; memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang positif; belajar secara teratur dan selalu mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
7	Bekerja keras	Sering membantu pekerjaan orangtua di rumah, guru, teman, dan yang lainnya; berupaya belajar mandiri dan berkelompok; dan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah dan sekolah
8	Berhati lembut	Sering berbuat baik kepada sesama; biasa berbicara sopan; dan menghindari sikap pemarah dalam melakukan sesuatu pekerjaan.
9	Berinisiatif	Mempunyai keberanian dan harapan melakukan sesuatu yang baik; berusaha mengetahui dan mencoba sesuatu sesuai dengan keinginannya; cerdik; berani; pandai dan mengajukan usul.
10	Berpikir matang	Biasa bertanya jika tidak tahu atau tidak jelas; tidak tergesa-gesa dalam bertindak; dan biasa meminta pendapat orang lain
11	Berpikir jauh ke depan	Biasa berpikir dahulu sebelum berbuat; berpikir untuk kepentingan sekarang dan akan datang.
12	Bersahaja	Bersikap sederhana, bersih, rapi, sopan, dan menghindari sikap boros dan berbicara jorok.
13	Bersejahtera	Melakukan suatu pekerjaan dengan giat,

		menghindari sikap malas, bersungguh-sungguh dalam bekerja.
14	Bersifat konstruktif	Memberikan usul yang baik bagi kegiatan di rumah maupun di sekolah, dan menghindari sikap suka berbohong dan curang
15	Bersyukur	Memanjatkan do'a kepada Tuhan, biasa mengucapkan terima kasih kepada orang lain, dan menghindari sikap sombong
16	Bertanggungjawab	Biasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai.
17	Bertenggang rasa	Memberikan kesempatan kepada teman atau orang lain untuk berbuat sesuatu; menghindari sikap mengganggu dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.
18	Bijaksana	Sering mengucapkan kata-kata yang halus dan baik, menghindari sikap pemarah.
19	Berkemauan keras	Biasa memiliki kemauan keras dan kuat serta rajin belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita.
20	Beradab	Terbiasa mengucapkan permisi atau maaf apabila lewat di depan orang lain dan bisa menghargai kebaikan orang lain.
21	Baik sangka	Berpikir positif, bersikap optimis dan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan anggapan baik terhadap orang lain.
22	Berani berbuat benar	Selalu ingat pada aturan dan berusaha berbuat sesuai dengan aturan
23	Berkepribadian	Biasa mengucapkan salam atau tegas sapa bila bertemu teman, sopan dan hormat pada orangtua, guru serta sesepuh, dan membuang sifat buruk seperti keras kepala dan licik.
24	Cerdik / cerdas	Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas, menghindari sikap licik, dan melakukan tindakan yang tidak merugikan.
25	Cermat	Terbiasa melakukan kegiatan dengan rapi baik dan menghindari sikap sembarangan dan terbiasa teliti.
26	Dinamis	Biasa bergerak lincah, berpikir cerdas atau bekerja serta mendengar nasihat/pendapat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan
27	Demokratis	Suka bekerjasama dalam belajar dan atau bekerja serta mendengar nasihat orang lain, tidak licik dan takabur dan biasa mengikuti aturan.
28	Efisien	Membiasakan diri hidup tidak berlebih-lebihan dan semua kebutuhan dipenuhi sesuai dengan keperluan, tidak boros.
29	Empati	Sering merasa sedih ketika melihat teman atau orang lain mendapat musibah dan menghindari

		sikap masa bodoh.
30	Gigih	Memiliki dorongan kuat untuk mencapai cita-cita, belajar sungguh-sungguh dan tidak putus asa dalam belajar.
31	Hemat	Membiasakan diri hidup hemat dalam menggunakan uang jajan, alat tulis sekolah, tidak boros, membeli barang hanya yang diperlukan saja dan mempergunakan dengan hemat.
32	Ikhlas	Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman, dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong orang lain.
33	Jujur	Biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah berbohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.
34	Kreatif	Biasa mengisi dan mempergunakan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan biasa membuat ide baru.
35	Teguh hati	Biasa memiliki kemampuan yang kuat untuk melakukan perbuatan yang diyakini sesuai dengan yang diucapkan dan biasa bertindak yang didasari sikap istiqomah.
36	Kesatria	Mau mengakui bila melakukan kekeliruan/kesalahan (baik di rumah, sekolah maupun pergaulan) dan menghindari sikap dan tindakan ingkar dan bohong.
37	Komitmen	Biasa mematuhi aturan sekolah, menghindari sikap lalai dan mematuhi aturan di rumah.
38	Kooperatif	Senang bekerjasama dengan teman tanpa pilih kasih, tidak sombong, dan angkuh.
39	Kosmopolitan	Biasa bergaul dengan siapapun yang berbeda agama maupun budaya dan tidak bersikap kesukuan
40	Lugas	Sering bersikap dan berperilaku wajar dan jujur pada diri sendiri dan orang lain, menghindari sikap dan perilaku berpura-pura dan bersikap apa adanya.
41	Mandiri	Sering bersikap dan berperilaku atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri.
42	Mawas diri	Sering bersikap dan berperilaku bertanya pada diri sendiri, menghindari sikap mencari-cari kesalahan orang lain dan biasa mengakui kekurangan diri sendiri.
43	Menghargai karya orang lain	Sering bersikap dan berperilaku menghargai usaha orang lain dan menghindari sikap meremehkan usaha dan hasil usaha orang lain
44	Menghargai kesehatan	Sering bersikap dan bertindak yang dapat meningkatkan kesehatan menahan diri dari tindakan yang dapat merusak kesehatan jasmani

		dan rohani.
45	Menghargai waktu	Sering bersikap dan berperilaku teratur dalam menggunakan waktu yang tersedia dan menghindari sikap menyia-nyiakan kesempatan, biasa tidak menunda pekerjaan atau tugas, dan selalu menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.
46	Menghargai pendapat orang lain	Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik, menghindari sikap meremehkan orang lain, dan tidak berusaha mencela pendapat orang lain
47	Manusiawi	Sering menolong teman atau orang lain yang mengalami musibah, menghindari sikap sewenangwenang terhadap orang lain
48	Mencintai ilmu	Senang bertanya, gemar membaca, menggunakan waktu luang untuk belajar, belajar sepanjang masa, dan menghindari sikap malas.
49	Pemaaf	Sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain, menghindari sifat dendam, dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain.
50	Pemurah	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain, menghindari sifat kikir dan sering membantu sesuai dengan kemampuan.
51	Pengabdian	Biasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orangtua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapkan sesuatu dan menghindari sikap ingkar dan kufur.
52	Pengendalian diri	Sering menahan diri ketika berhadapan dengan teman sebaya yang sedang marah dan melaksanakan pekerjaan dengan baik walaupun tidak dilihat orang, menghindari sifat lupa diri dan tergesa-gesa.
53	Produktif	Sering melakukan pekerjaan yang menghasilkan dan bermanfaat buat dirinya dan orang lain serta menjauhkan diri dari sikap tidak produktif.
54	Patriotik	Selalu waspada terhadap berbagai kemungkinan, sikap mencintai tanah dan bangsa, semangat rela berkorban dan menghindari sikap memecah belah.
55	Rasa keterikatan	Senang dan bangga akan kampung halamannya serta biasa berperilaku sesuai dengan tradisi masyarakatnya dan tidak merasa rendah diri dengan adat dan seni budaya daerahnya.
56	Rajin	Senang melakukan pekerjaan secara terus menerus dan bersemangat mencapai tujuan dan menghindari sikap pemalas.
57	Ramah	Sering menunjukkan sikap dan perilaku yang menyenangkan dan menenangkan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain dan menghindari

		sikap kasar.
58	Rasa kasih sayang	Sering bersikap dan berperilaku suka menolong orang lain serta menghindari rasa benci.
59	Rasa percaya diri	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan tidak mudah terpengaruh oleh ucapan atau perbuatan orang lain.
60	Rela berkorban	Sering menunjukkan sikap dan berperilaku mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri dan menghindari sikap egois, apatis dan masa bodoh.
61	Rendah hati	Sering mengungkapkan bahwa yang bisa dilakukannya adalah sebagian kecil dari sumbangan orang banyak dan menjauhi sikap sombong.
62	Rasa indah	Biasa berpakaian rapi dan bersih, menghindari sikap ceroboh dan biasa menjaga ketertiban
63	Rasa memiliki	Sering turut serta dalam memelihara dan menjaga kebersihan dan ketertiban rumah, sekolah, dan kampung halamannya serta menjaga keindahan dan kelestarian lingkungannya (alam sekitar) dan terbiasa tidak jorok di rumah, di sekolah, serta tidak merusak barang milik negara/umum maupun alam sekitar.
64	Rasa malu	Biasa menghindari berbicara kotor, menghindari sikap merendahkan orang lain, dan menghindari perbuatan tercela.
65	Sabar	Sering berupaya untuk menahan diri dalam menghadapi cobaan sehari-hari dan berusaha untuk tidak cepat marah.
66	Setia	Sering berupaya untuk menepati janji guna membantu orangtua, orang lain, dan berusaha menghindari sikap ingkar janji.
67	Sikap adil	Sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proporsional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.
68	Sikap hormat	Sering berupaya untuk bersikap hormat kepada orangtua, saudara, teman, dan guru, dan berupaya untuk menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
69	Sikap tertib	Sering berupaya untuk mengatur perilaku sesuai tata tertib di rumah dan di sekolah, dan berupaya tidak melanggar tata tertib tersebut
70	Sopan santun	Sering berperilaku sopan santun terhadap orangtua, saudara, teman, dan guru, dan menghindarkan diri dari perilaku tidak sopan.
71	Sportif	Sering berupaya untuk mengakui kesalahan

		sendiri dan kebaikan orang lain di rumah dan sekolah, dan berupaya untuk tidak licik dan curang.
72	Susila	Sering bersikap menghormati dan menghargai lawan jenis, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan dan menghindari sikap dan tindakan yang mencemooh.
73	Sikap nalar	Gemar belajar hal-hal yang baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masa depannya, tidak mudah dipengaruhi teman atau orang lain, dan terbiasa berbicara penuh alasan.
74	Siap mental	Membiasakan diri rajin, ulet, dan tekun belajar serta bekerja membantu orangtua demi masa depan yang lebih baik dan tidak malas dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
75	Semangat kebersamaan	Biasa hidup saling mengasihi dan membantu dalam keluarga maupun di sekolah dan teman, dan tidak apatis terhadap usaha baik sekolah dan lingkungannya.
76	Tanggung	Sering bersikap tegar walaupun digoda/diganggu orang lain dan menghindari sikap cengeng.
77	Tegas	Berani mengatakan tidak terhadap sesuatu yang tidak baik/tidak benar (baik di rumah, sekolah maupun dalam pergaulan), menghindari sikap dan tindakan ikut-ikutan.
78	Tekun	Tidak mudah bosan dalam belajar, baik di rumah, di sekolah, maupun dalam kelompok, secara berkesinambungan, dan menghindari sikap bosan baik dalam belajar maupun membantu orangtua.
79	Tegar	Biasa melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh meskipun ada tantangan dan hambatan dan menghindari sikap menyerah sebelum kalah.
80	Terbuka	Menerima nasihat baik dari orangtua, guru, maupun orang lain, dan menghindari sikap keras kepala serta menutup diri.
81	Taat azas	Selalu taat terhadap orangtua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah, dan tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat.
82	Tepat janji	Biasa menepati janji dengan orang lain baik di rumah, sekolah, maupun dalam pergaulan, dan menghindari sikap dan tindakan culas.
83	Takut bersalah	Memulai kerja dengan tenang, memiliki kepedulian terhadap pekerjaan, bila berbuat dosa terus meminta ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa.
84	Tawakal	Selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh.

85	Ulet	Dalam melakukan sesuatu bertekad sampai selesai, tidak mudah putus asa bila menghadapi kesulitan baik dalam belajar di rumah, di sekolah, maupun dalam pergaulan.
----	------	---

#### a. Pengertian Karakter yang Baik

Karakter yang baik terdiri atas beberapa proses yang meliputi, mengetahui mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik. Selain itu, karakter yang baik harus ditunjang dengan kebiasaan pikir, kebiasaan kalbu, dan kebiasaan tindakan. Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses tersebut, pembelajaran bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas, moral, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, dan kehadirannya dapat diterima masyarakat. Dalam pembelajaran karakter diinginkan terbentuknya anak yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi apapun.<sup>36</sup>

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu “ kharrasein” yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe / to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat, kejiwaan, tabiat, dan watak.<sup>37</sup> Menurut Ditjen Mandikdasmen – Kementrian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.50

<sup>37</sup> Sri Nawarti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal 1

kerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>38</sup>

Menurut Ratih Zimmer Gandasetiawan mengatakan bahwa karakter dibentuk secara kultural sejak kita memasuki fase usia emas, yaitu saat lahir sampai mencapai usia enam tahun. Dengan demikian, karakter muncul dari suatu proses pembelajaran yang berawal dari pola asuh keluarga, dan kelak dilengkapi oleh sistem pendidikan tepat guna yang diatur pihak Negara. Pendidikan tepat guna inilah pembelajaran yang diberikan harus memperhatikan kesesuaian dengan perkembangan otak anak menurut usia yang dicapainya.<sup>39</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.<sup>40</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber

---

<sup>38</sup> Demi Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal.11

<sup>39</sup> Ratih Zimmer Gandasetiawan, *Mendesain Karakter Anak Melalui Sensormotorik*, (Jakarta: Libri, 2011), hal. 16

<sup>40</sup> Prof. Dr. Muchlas Samani, Drs. Hariyanto, M.S. , *Konsep.....*, hal.41

dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan lahir.<sup>41</sup>

#### **4. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran**

##### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Sistem perencanaan pembelajaran dalam pendidikan merupakan proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan ia berfungsi sesuai kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.<sup>42</sup> Pandangan perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>43</sup>

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusnya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham misalnya, mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi

---

<sup>41</sup> Koesoema A Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80

<sup>42</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: ALFABETA, 2005), hal. 4

<sup>43</sup> *Ibid* hal. 141

hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian. Perencanaan disini menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha untuk mencapainya.<sup>44</sup>

Menurut Oemar Hamalik, hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat rencana pembelajaran yaitu:<sup>45</sup>

- 1) Rencana yang dibuat harus disesuaikan dengan tersedianya sumber-sumber.
- 2) Organisasi pembelajaran harus senantiasa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sekolah.
- 3) Guru selaku pengelola pembelajaran harus melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab.

Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu.

Di era reformasi tuntutan pendidikan seorang guru diharapkan mampu mengadakan perubahan-perubahan pola pembelajaran yang dinamis dan lebih berkembang dari yang terdahulu dalam meningkatkan mutu pendidikan peserta didik. Seperti yang kita

---

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.1

<sup>45</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 50

ketahui bahwa kondisi siswa dalam kelas itu tidak sama, antara yang satu dengan yang lainnya sudah tentu berbeda.

Seorang guru profesional merasa mempunyai kepentingan dalam peningkatan mutu peserta didik. Guru harus sadar dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai / mengevaluasi. Jika dilihat dari pengertian guru profesional maka guru adalah pendidik, profesional berarti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, kecakapan yang memenuhi standard mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.<sup>46</sup>

Seorang guru sebenarnya juga tidak bekerja sendiri dalam memajukan mutu peserta didik tetapi juga mendapatkan bantuan dari pihak lain, kepala sekolah, guru lain, siswa, pesuruh, masyarakat dan pemerintah. Kekompakan dari semua unsur yang terkait akan menjadi modal yang sangat penting dalam memajukan pendidikan tanah air.

Di dalam pembelajaran guru mempunyai kualifikasi kompetensi, diharapkan guru memiliki kemampuan sebagai seorang tenaga pendidik. Setidaknya harus mampu menguasai empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

---

<sup>46</sup> Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme Guru Dalam Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, dalam Media, (Surabaya : Karunia, 2014), hal. 26

Syaipul Sagala menjelaskan: UU RI No. 20 tahun 2003 dalam pasal 10 dijelaskan kompetensi guru meliputi (1) kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola peserta didik; (2) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan bagi anak didiknya; (3) kompetensi sosial yaitu kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik; dan (4) kompetensi profesional yaitu kemampuan menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>47</sup>

Dalam bukunya Mulyasa menjelaskan : Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, broke and stone mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai *descriptive of qualitative nature of teacherbehavior appears to be entirely meaningful* kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Semetara Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Sedangkan dalam undang-undang republik indonesia nomer 15 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan,

---

<sup>47</sup> Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme....*, hal. 158

dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.<sup>48</sup>

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama.<sup>49</sup> Tentunya peran guru sangat diharapkan sesuai dengan cita luhur bangsa yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Peneliti akan mengkaji 4 standard kompetensi guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi pedagogik.

Guru merupakan faktor penting di dalam dunia pendidikan, yang sebagai guru haruslah mampu menguasai atau memanagemen kelasnya. Sehingga akan tercipta suasana belajar yang kondusif sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga sebuah perencanaan pembelajaran yang didesain dengan baik oleh seorang guru maka akan berpotensi tingginya keberhasilan pembelajaran.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Di dalam pendidikan islam kemampuan dasar (kompetensi) yang pertama bagi pendidik atau seorang guru dalam pelaksanaan pembelajaran adalah menyangkut kepribadian agamis, artinya pada dirinya melekat nilai-nilai lebih yang akan ditransinternalisasikan kepada peserta didiknya. Misalnya nilai kejujuran, amanah, keadilan,

---

<sup>48</sup> Mulyasa, *Standard Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:Pt Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 25

<sup>49</sup> Mulyasa, *Standard....*, hal. 5

kecerdasan, tanggung jawab, musyawarah, kebersihan, keindahan, kedisiplinan, ketertiban, dan sebagainya.<sup>50</sup>

Nilai tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru sehingga akan terjadi transinternalisasi (pemindahan penghayatan nilai-nilai) yang baik. Entah secara langsung atau tidak langsung diharapkan setidaknya tidaknya terjadi transaksi atau alih tindakan antara guru dan murid.

Guru juga akan menjadi contoh bagi anak didiknya sehingga guru haruslah mempunyai kompetensi kepribadian yang luhur. Memungkinkan setiap tindakan guru yang entah disadari atau tidak dan ketika terlihat oleh anak didiknya suatu ketika anak didik tersebut akan mencontoh seperti tindakan guru tersebut, hal ini sangat mungkin terjadi di dalam kehidupan sehari-hari.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>51</sup>

Jadi guru haruslah berhati-hati dalam bertindak, jangan sampai bertindak kurang baik dan terlihat di depan peserta didik. Ditakutkan hal itu dikira boleh dilakukan, padahal hal tersebut jelas-jelas dilarang. Pentingnya guru memiliki kepribadian yang baik juga untuk menjaga hal-hal tersebut di atas, sehingga dunia pendidikan bisa seperti apa yang diharapkan oleh semua lapisan. Seperti yang kita ketahui bahwa

<sup>50</sup> Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : tnp, 2006), hal. 96

<sup>51</sup> Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,.... hal. 435

harapan bangsa ada di pundak anak bangsa, maka guru harus benar-benar menjadi contoh dan bertindak yang baik.

Didalam dunia pendidikan islam, kepribadian lebih dikenal dengan akhlaq, dalam dunia umum dikenal dengan istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan yang mendasar pada ketiganya terletak darimana diambil rujukannya. Akhlaq diambil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi, etika standarnya pertimbangan akal pikiran, dan moral standardnya adat kebiasaan yang umum di masyarakat.<sup>52</sup>

Seorang guru dalam proses pembelajaran harus memiliki beberapa hal, yaitu ; a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, b) Menampilkan diri sebagai diri yang jujur, berakhlak mulia, teladan bagi peserta didik. Guru hendaknya menampilkan sikap-sikap tersebut, peserta didik tentunya akan mengamati secara tak sadar dan bahkan bisa menirukan tanpa adanya kesadaran peserta didik. Atau dengan kata lain guru memberi contoh secara tidak langsung dan hal ini juga sangat penting bagi seorang guru yang profesional yang memiliki standard sosial yang baik.<sup>53</sup>

Di beberapa wilayah di Nusantara, sangatlah kental dengan adat istiadat. Tidak menutup kemungkinan apabila kepribadian seseorang

---

<sup>52</sup> Tim Penyusun Studi Islam Iain Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya : Iain Sunan Ampel Press, 2002), hal. 105

<sup>53</sup> Salam Budiwiyono (red), *Profesionalisme....*, hal. 27

terpengaruh oleh adat pada daerahnya, yang memungkinkan pula bercampurnya dengan nilai agama. Dari hal itulah yang akan menimbulkan permasalahan entah besar atau kecil, misalnya sebuah suku bangsa memiliki adat istiadat dan aturan yang harus diikuti sehingga mereka mendidik anak sesuai dengan adat yang berlaku untuk tunduk dan mentaati hukumnya. Apabila nanti terjadi gesekan antara budaya pendidikan islam serta budaya adat maka seorang pendidik harus bisa menentukan arah peserta didiknya. Guru sebagai pendidik haruslah mempunyai kompetensi kepribadian yang baik supaya bisa memberi contoh di dalam lingkungan yang masih bercampur hukum adat.

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pembelajaran, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pembelajaran yang terjadi dan berlangsung di dalam masyarakat.

Menurut Mulyasa guru sekurang - kurangnya memiliki kompetensi untuk :

- a).Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
- b).Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c).Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik; dan

d). Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar<sup>54</sup>

Pada tataran sosial guru harus mampu berinteraksi dengan anak didiknya, yaitu interaksi sosial di dalam kelas. Ketika guru bisa membuat interaksi atau hubungan timbal balik guru akan mengetahui sedikit banyak tentang anak didiknya. Apa yang dia ketahui dan apa yang tidak dia ketahui, apa yang jadi masalahnya, apa yang paling ia senangi. Dari hal tersebut guru akan bisa menerapkan cara pembelajaran yang efektif, guru tidak akan meraba-raba lagi.

Sehingga akan terjadi interaksi aktif yang membuat pembelajaran lebih efisien dan menyenangkan. Kondisi sosio emosional dalam kelas akan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar mengajar, kegairahan siswa dan efektifitas tercapainya tujuan pembelajaran.

Kondisi sosio emosional menurut Riduwan meliputi :

a). Tipe Kepemimpinan

Peranan guru dan tipe kepemimpinan guru akan mewarnai suasana emosional di dalam kelas. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laissez faire atau demokratis. Kesemuanya itu memberikan dampak terhadap peserta didik.

b). Sikap Guru

Sikap guru dalam menghadapi siswa yang melanggar peraturan sekolah hendaknya tetap sabar, dan tetap bersahabat

---

<sup>54</sup> Mulyasa, *Standard....*, hal. 173

dengan suatu keyakinan bahwa tingkah laku siswa akan dapat diperbaiki. Kalaupun guru terpaksa membenci bencilah tingkah lakunya bukan siswanya. Terimalah siswa dengan hangat sehingga ia insyaf akan kesalahannya. Berlakulah adil dalam bertindak. Ciptakan satu kondisi yang menyebabkan siswa sadar akan kesalahannya sehingga ada dorongan untuk memperbaiki kesalahannya.

c). Suara Guru

Suara guru meskipun bukan merupakan faktor yang besar, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan menyebabkan suara gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan suara volume yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan.

d). Pembinaan Hubungan Baik (Raport)

Pembinaan hubungan baik (raport) antara guru dan siswa dalam masalah pengelolaan kelas adalah satu hal yang sangat penting. Dengan terciptanya hubungan baik guru-siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, penuh gairah dan semangat, bersikap

optimistik, realistik dalam kegiatan belajar yang sedang dilakukan serta terbuka terhadap hal-hal yang ada pada dirinya.<sup>55</sup>

Ada beberapa macam strategi atau pendekatan yang bisa diterapkan oleh seorang guru dalam kelasnya untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang juga strategi ini erat kaitannya dengan kemampuan sosial guru. Salah satunya ada strategi memotivasi siswa belajar, strategi metode instruksional, dan lain-lain.

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, para ahli sukar mendefinisikannya, akan tetapi motivasi berhubungan dengan ; 1) arah perilaku, 2) kekuatan respon, 3) ketahanan perilaku. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Para guru dalam memotivasi anak didiknya, mencoba mengarahkan ke situasi yang mampu memotivasi belajar anak didik tersebut. Misalnya siswa termotivasi karena ingin mendapat prestasi, mendapat nilai sempurna, menjadi ahli sastra, dan sebagainya.<sup>56</sup>

Interaksi siswa dengan guru adalah proses komunikasi yang dilakukan secara timbal balik dalam menyampaikan pesan kepada siswa. Interaksi yang dimaksud berhubungan dengan komunikator, komunikan, pesan, dan media. Bagaimana guru bisa berkomunikasi

---

<sup>55</sup> Riduwan (ed), *Managemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2012) hal. 113

<sup>56</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Gaung Persada Pres, 2005), hal. 80

dengan baik di dalam proses pembelajaran itu juga tergantung dari bagaimana dia menyampaikan, dengan cara apa dia menyampaikan, dan dengan alat bantu apa dia menyampaikan.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ فَلَمَّا قَالَ يَوَيْلَ لِيَ أَعْبَزْتُ

أَنْ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Artinya: “Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini. Lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”. Karena itu jadilah dia seorang diantara orang-orang yang menyesal.<sup>57</sup>

Interaksi yang diharapkan adalah interaksi komunikatif yang akan membuat pelajaran menjadi nyaman bagi semua serta interaksi yang membuat proses transfer ilmu berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan. Dan mencapai target yang diharapkan, misalnya terkait penguasaan materi yaitu pada bulan ini semua siswa harus sudah menguasai bacaan asmaul qusna.

Guru juga harus mampu menyajikan informasi dengan menarik dan asing bagi siswa. Suatu informasi atau pelajaran yang disampaikan dengan kemasan yang baru, kemasan yang dapat menarik

<sup>57</sup> Al Qur'an Karim Dan Terjemahnya Departemen Agama RI Diterjemahkan Oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Quran,..... hal. 149

minat belajar siswa. Motivasi, interaksi, penyajian informasi, media dan sebagainya diperlukan dalam komunikasi sosial di dalam dunia pendidikan untuk mendukung proses transfer ilmu, supaya hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai harapan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai *“a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”*. (suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax juga berpendapat *“evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”*. (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Berdasarkan pengertian ini, ada beberapa hal yang perlu kita pahami lebih lanjut, yaitu :<sup>58</sup>

- 1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai maupun arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah

---

<sup>58</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal.8-10

evaluasi. Jika Anda melakukan kajian tentang evaluasi, maka yang Anda lakukan adalah mempelajari bagaimana proses pemberian pertimbangan mengenai kualitas daripada sesuatu. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.

- 2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti. Secara tegas membedakan kedua istilah tersebut sebagai berikut : Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluan tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluan itu sendiri. Sedangkan arti, berhubungan dengan posisi dan peranan evaluan dalam suatu konteks tertentu. Tentu saja kegiatan evaluasi yang komprehensif adalah yang meliputi baik proses pemberian keputusan tentang nilai dan proses keputusan tentang arti, tetapi hal ini tidak berarti bahwa suatu kegiatan evaluasi harus selalu meliputi keduanya. Pemberian nilai dan arti ini dalam bahasa yang dipergunakan adalah formatif dan sumatif. Jika formatif dan sumatif merupakan fungsi evaluasi, maka nilai dan arti adalah hasil kegiatan yang dilakukan oleh evaluasi.
- 3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth*

*and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.

- 4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria yang digunakan dapat saja berasal dari apa yang dievaluasi itu sendiri (internal), tetapi bisa juga berasal dari luar apa yang dievaluasi (eksternal), baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Jika yang dievaluasi itu adalah proses pembelajaran, maka kriteria yang dimaksud bisa saja dikembangkan dari karakteristik proses pembelajaran itu sendiri, tetapi dapat pula dikembangkan kriteria umum tentang proses pembelajaran. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyampaikan sebuah penelitian yang berkaitan dengan judul:

Judul penelitian pertama yaitu "*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*" yang dibuat oleh

Rosalin Helga Amazona pada 2016. Pelaksanaan program pendidikan karakter adalah dengan 1) mewajibkan siswa untuk sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah guna melatih sikap religius siswa; 2) menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan seksama; 4) menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli atau tanggung jawab siswa kepada sesama.<sup>59</sup>

Judul penelitian kedua yaitu, "*Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*" yang ditulis oleh Andika Saputra pada 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu Ta'dib, tauhid dan metafora, cerita dan yang mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual. dan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan akhlak dalam pendidikan islam *thariqun thabi'I dan al-'adat wa aljihad*. 2) Komparasi pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang mencakup semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan. 3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan agama islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong

---

<sup>59</sup> Rosalin Helga Amazona, Skripsi, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta*, 2016, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

secara spontan bagi terciptanya senua perbuatan yang bernialai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).<sup>60</sup>

Judul yang ketiga yaitu, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa di MAN 2 Tulungagung* yang ditulis oleh Rizka Hidayatul Azizah pada 2016. Hasil dari penelitian ini adalah dalam pembentukan akhlakul karimah siswa yang diimplementasikan melalui pembelajaran akidah akhlak adalah dengan menggunakan metode 1. Pembiasaan, 2. Keteladanan, 3. Pemberian Ganjaran, 4. Pengawasan dan, 5. Pemberian Hukuman. Dan untuk mencegah tumbuhnya akhlakul madzmumah siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan metode pengawasan dan pemeberian hukuman. Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa dengan, 1. Melihat langsung akhlak siswa sehari-hari, 2. Dengan pengawasan yang melibatkan orang tua siswa, dan 3. Evaluasi yang dilakukan oleh pihak guru setiap bulan.<sup>61</sup>

Yang keempat, penelitian yang ditulis oleh Rizkon 2014, *Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*. Fokus penelita yang digunakan adalah bagaimana metode yang digunakan guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung, apa media yang digunakan guru akidah

---

<sup>60</sup> Andika Saputra, Skripsi, *Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, 2014, UIN Malik Ibrahim Malang

<sup>61</sup> Rizka Hidayatul Azizah, Skripsi, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah siswa di MAN 2 Tulungagung*, 2016, IAIN Tulungagung

ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung, apa faktor pendukung dan penghambat guru akidah ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung. Adapun hasilnya yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah ada beberapa metode yang digunakan guru dalam meningkatkan ahklakul karimah siswa di Mts Miftahul Huda Bandung yaitu metode ceramah, tanya jawab, metode cerita, melalui pembiasaan dan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, media yang digunakan oleh guru akidah ahklak yaitu audio visual, dan faktor pendukung yang dihadapi tersebut adalah adanya program wajib Madrasah, adapun faktor penghambatnya adalah kurang adanya kesadaran anak didik dan juga faktor lingkungan sekolah siswa.<sup>62</sup>

Yang kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Latif Syaipudin dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa B Negeri Tulungagung dan Sekolah Luar Biasa PGRI Kedungwaru Tulungagung”* tahun 2018 yang berbentuk Tesis. Peneliti merumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana implementasi persiapan model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?, 2) Bagaimana implementasi proses model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?, 3) Bagaimana implementasi hasil proses model

---

<sup>62</sup> Rizkon, Skripsi, *Upaya Guru Akidah Ahklak dalam Meningkatkan Ahklak Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung*, 2014, IAIN Tulungagung

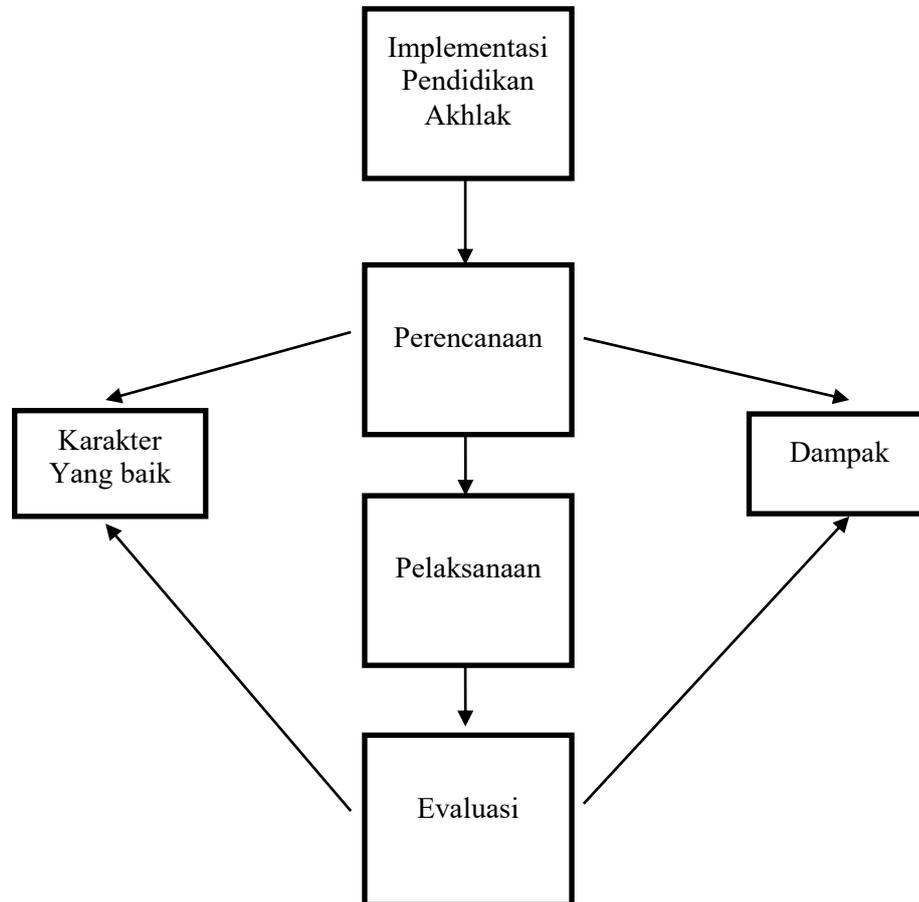
pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?, Bagaimana implementasi evaluasi model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?. Hasil penelitiannya yaitu Pemilihan model pembelajaran yang digunakan di dalam sebuah pendidikan di lingkup kelas tentunya dapat berimbas kepada prestasi belajar siswa. Dalam penelitian ini, karena penelitian berada di sekolah luar biasa maka kerangka dasar penelitian ini adalah persiapan dalam penerapan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan salah satu model yang seringkali digunakan atau diterapkan di sekolah luar biasa, bahkan dalam sekolah formalpun guru dapat menerapkan model ini.

### **C. Paradigma Penelitian**

Penelitian kualitatif dilaksanakan guna untuk mengetahui kejadian yang terjadi di lapangan secara detail. Berdasarkan teori-teori yang telah diapaparkan dalam kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini pada bagan berikut:

#### **Bagan 1.2**

### Paeadigma dan Alur Penelitian



Pendidikan akhlak yang dilaksanakan pada madrasah ibtidaiyah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas madrasah itu sendiri. Dalam penelitian ini proses implementasi pendidikan akhlak terintegrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler. Pelaksanaan pendidikan akhlak menimbulkan dampak yang terwujud sebagai karakter yang baik.